

LAPORAN PENELITIAN

KEKERABATAN BAHASA MINANGKABAU,
KERINCI DAN MENTAWAI:
Suatu Analisis Leksikostatistik



Ermanto, S.Pd., M.Hum
(Ketua Peneliti)

Penelitian ini dibiayai oleh:
Dana DIK/Rutin Universitas Negeri Padang
dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian (SP3)
Nomor: 202a/J41:KU/RUTIN/2002
Tanggal 1 Mei 2002

FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Nopember, 2002

PENGANTAR

KEKERABATAN BAHASA MINANGKABAU, KERINCI DAN MENTAWAI: Suatu Analisis Leksikostatistik

Ermanto, S.Pd., M.Hum (Ketua Peneliti)
Drs. Abdurrahman, M.Pd. (Anggota)
Dra. Emidar (Anggota)

UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2002

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kekerabatan tiga bahasa yang berdekatan secara geografis wilayahnya yakni bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai. Kajian kekerabatan ketiga bahasa itu dilihat dalam kajian Linguistik Historis Komparatif. Tingkat kekerabatan ketiga bahasa dilakukan dengan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik leksikostatistik dan glotokronologi.

Tujuan penelitian ini untuk: (1) mendeskripsikan persentase tingkat kekerabatan antar bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai; (2) menghitung lama waktu pisah dan kapan waktu pisah antar bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai.

Data penelitian ini adalah dua ratus kosakata dasar (inti) dari tiga bahasa yang diteliti (bahasa Minangkabau, Bahasa Kerinci dan bahasa Mentawai) dengan instrumen penelitian berupa daftar 200 kosakata dasar Swadesh. Sumber data penelitian ini adalah sumber lisan sebagai sumber primer yang dituturkan langsung oleh informan sebagai penutur aslinya. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan teknik rekam serta teknik catat sebagai teknik lanjutan.

Berdasarkan perhitungan teknik leksikostatistik, kosakata kerabat antar tiga bahasa tersebut ditemukan: (1) antara bahasa Mentawai dengan bahasa Kerinci sebanyak 23 kata kerabat (12%); (2) antara bahasa Mentawai dengan bahasa Minangkabau sebanyak 22 kata kerabat (11%); (3) antara bahasa Kerinci dengan bahasa Minangkabau sebanyak 148 kata kerabat (74%). Jadi, status hubungan bahasa Minangkabau dengan bahasa Kerinci sebagai bahasa yang berbeda dari satu subkeluarga bahasa yang sama. Status hubungan Bahasa Mentawai dengan bahasa Kerinci dan bahasa Minangkabau adalah turunan (stock) dari satu pilum. Dengan perhitungan teknik glotokronologi, waktu pisah antar tiga bahasa tersebut ditemukan: (1) waktu pisah antara bahasa Mentawai dengan bahasa Kerinci adalah 4.885 tahun yang lalu; (2) waktu pisah antara bahasa Mentawai dengan bahasa Minangkabau adalah 5.085 yang lalu; (3) waktu pisah antara bahasa Kerinci dengan bahasa Minangkabau adalah 694 tahun yang lalu. Demikian pula, waktu pisah antara subkelompok bahasa Minangkabau-Kerinci dengan bahasa mentawai adalah 4985 tahun yang lalu dihitung dari waktu sekarang (tahun 2002).

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Pentingnya Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Pertanyaan Penelitian.....	8
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	9
A. Landasan Teoretis.....	9
B. Penelitian Terdahulu.....	14
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	19
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Populasi dan Sampel.....	19
C. Data dan Sumber Data.....	21
D. Instrumen Penelitian.....	21
E. Jalannya Penelitian.....	22

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	25
A. Hasil Penelitian.....	25
B. Pembahasan.....	39
BAB V. PENUTUP.....	42
A. Kesimpulan.....	42
B. Saran.....	43
KEPUSTAKAAN.....	44
LAMPIRAN.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Pentingnya Masalah

Secara geografis wilayah penutur asli bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai merupakan wilayah yang berdekatan dan berbatasan langsung. Ketiga wilayah penutur asli tiga bahasa tersebut terletak di wilayah tengah dan bagian Barat pulau Sumatera (termasuk kepulauan sekitarnya). Masyarakat penutur bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai itu adalah masyarakat yang berbeda suku bangsanya. Penutur asli bahasa Minangkabau bersuku bangsa Minangkabau; penutur asli bahasa Kerinci bersuku bangsa Kerinci; dan penutur asli bahasa Mentawai bersuku bangsa Mentawai. Masyarakat penutur asli bahasa Minangkabau dan bahasa Mentawai berada dalam wilayah Propinsi Sumatera Barat dan masyarakat penutur asli bahasa Kerinci berada dalam wilayah Propinsi Jambi.

Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau yang tidak hanya dipakai di Sumatera Barat tetapi juga dipakai di Negeri Sembilan Malaysia, Muko-muko (Bengkulu), Natal dan Barus (Sumatera Utara) Tapak Tuan (Aceh), Bangkinang, Pekan Baru, Taluk (Riau) (Ayub, 1993:2). Ditinjau dari segi kosa kata, morfem maupun kalimat, Bahasa Minangkabau mempunyai kemiripan yang sangat dekat dengan Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan bahasa Minangkabau termasuk bahasa Melayu yang menjadi bahasa Indonesia. Bahasa Minangkabau dikelompokkan dalam kelompok

bawahan “bahasa Nusantara yang bila digabungkan dengan bahasa-bahasa Polinesia dan Melanesia merupakan rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Minangkabau mirip dengan bahasa Melayu sehingga ada peneliti yang menganggap bahwa bahasa Minangkabau sebagai dialek Melayu yang dibedakan dengan bahasa Melayu karena adanya varian leksikal dan fonetis (Ayub, 1993:3, Moussay, 1998:11).

Bahasa Minangkabau memiliki banyak dialek. Ayub (1993:16) menyebut bahwa bahasa Minangkabau memiliki 16 dialek termasuk dialek luar Sumatera Barat. Nadra (2000:25) membagi bahasa Minangkabau di wilayah Minangkabau berdasarkan unsur fonologis, unsur morfologis, dan unsur leksikal. Bahasa Minangkabau di Sumatera Barat berdasarkan unsur fonologis, dikelompokkan atas 16 dialek, berdasarkan unsur morfologis dikelompokkan atas 39 dialek dan berdasarkan unsur leksikal dikelompokkan atas 7 dialek. Namun, dialek bahasa Minangkabau yang umum dan merupakan dialek standar yang dapat digunakan dan diterima secara bersama oleh masyarakat Minangkabau dari berbagai dialek adalah bahasa Minangkabau dialek Padang (Moussay, 1998:24, Ayub, 1993:17)

Bahasa Kerinci adalah bahasa daerah pendukung kebudayaan daerah Kerinci yang hingga kini dipakai sebagai alat komunikasi bagi masyarakat Kerinci. Bahasa Kerinci juga dipakai sebagai medium sastra masyarakat Kerinci seperti dalam pantun, nyanyi, cerita, dan pepatah-petitih (Nikelas, 1984:1). Kerinci selain nama untuk bahasa Kerinci, juga nama untuk masyarakat yang hidup di wilayah Kerinci tersebut. Bahasa Kerinci memiliki beberapa variasi regional atau dialek. Dialek yang dominan adalah dialek Sungai Penuh yang